

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan masih menyisakan banyak pekerjaan rumah. Salah satunya adalah kesenjangan yang diterima masyarakat desa dalam mengenyam pendidikan. Masyarakat desa masih merupakan mayoritas dalam persebaran penduduk di Indonesia, kesenjangan Angka Partisipasi Murni (APM) antara pedesaan dan perkotaan semakin terlihat seiring dengan tingginya jenjang pendidikan. Kesenjangan paling tinggi terlihat pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, yaitu persentase APM daerah perkotaan lebih tinggi dari pedesaan dengan perbedaan yang mencapai lebih dari 16 persen (25,30 persen berbanding 9,60 persen) untuk kelompok umur 19-24 tahun dan lebih dari 17 persen (27,26 persen berbanding 10,40 persen) untuk kelompok umur 19-23 tahun.<sup>1</sup>

Perbedaan angka melanjutkan pendidikan di pedesaan dan perkotaan memberikan gambaran bahwa masih ada perbedaan kemudahan akses pendidikan antara perkotaan dan pedesaan, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil persentase penduduk yang melanjutkan sekolah dan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan juga terlihat melebar. dengan begitu kebutuhan akan akses pendidikan di desa juga harus terus ditingkatkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tentu saja banyak masalah yang dihadapi, timbulnya berbagai macam masalah ini yang kemudian mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) “Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019”, katalog BPS 4301008, diakses dari <http://www.bps.go.id/> pada tanggal 12 Agustus 2021 pukul 19.37 WIB.

perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah umum pendidikan yang sering terjadi dan masih menjadi masalah besar yaitu pemerataan pendidikan. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pada aspek pendidikan ini masih belum merata seperti yang terlihat di Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Akses pendidikan yang masih terbatas membuat banyak pemuda Desa Tamansari ini menjadi pengangguran setelah lulus dari sekolah jenjang SMA. Alasan utama pemuda Desa Tamansari tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yakni karena faktor masalah ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk membiayai ke jenjang perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Banyaknya pemuda Desa Tamansari yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran di Desa Tamansari. Berdasarkan data survey pengangguran dan urbanisasi yang dilakukan terhadap 337 pemuda Desa Tamansari, menunjukkan bahwa 35.2 persen atau 118 pemuda Desa tidak bekerja atau menganggur.<sup>3</sup> Penyebab utama para pemuda di Desa Tamansari menganggur atau tidak produktif pasca menamatkan SMA (Sekolah Menengah Atas) yakni karena tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. selain itu juga ketidakmauan para pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, meskipun para pemuda sebagian besar memiliki orangtua yang mayoritas bekerja sebagai petani.

---

<sup>2</sup> A. Wijaya, John Suprihanto, Bagus Riyono, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran Placenta dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 12 No. 1*, 2020, Hlm. 124.

<sup>3</sup> Ibid., Hlm 118.

Selain tidak adanya kemauan, faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya kesenjangan di Desa Tamansari yaitu kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang ada di Desa tersebut. Lapangan pekerjaan yang kurang memadai ini yang kemudian menutup kesempatan para pemuda untuk mendapatkan pekerjaan di Kampung halaman dan melakukan urbanisasi ke kota. Minimnya lapangan pekerjaan di Desa Tamansari dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika melihat data mata pencaharian masyarakat Desa Tamansari berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga tahun 2017, hampir sebagian besar masyarakat di Desa Tamansari bekerja di sektor pertanian yakni sekitar 41.1 persen, hal tersebut dikarenakan wilayah Desa Tamansari sekitar 30 persen lebih merupakan lahan pertanian, hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Tamansari secara mayoritas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pekerjaan utama sebagian besar masyarakat Desanya.

Meskipun sektor pertanian menjadi sektor utama masyarakat Desa Tamansari dalam mencari sumber penghasilan, ironinya sektor pertanian kurang diminati oleh para pemuda Desa. Para pemuda desa lebih berminat untuk bekerja di berbagai industri yang terdapat di kota. Jika berdasarkan data, total terdapat 35.8 persen masyarakat Desa Tamansari bekerja di sektor buruh industri/ buruh bangunan, dan rata-rata sektor industri tersebut mayoritas terdapat diluar wilayah Desa Tamansari. Hal tersebut membuktikan bahwa Desa Tamansari belum memiliki sektor industri yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pemuda desa.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm. 125

Melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan, lembaga Kampung Marketer mulai bergerak untuk mengembangkan keterampilan pemuda Desa Tamansari terutama dalam bidang *digital marketing* melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemuda Desa Tamansari dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda setempat.

“Kampung Marketer” adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal di desa Tamansari yang didirikan oleh Nofi Bayu Darmawan sejak tahun 2017. Eksistensi lembaga “Kampung Marketer” mencoba membantu masyarakat Desa Tamansari melalui pemberdayaan untuk membangun desa guna mengurangi angka pengangguran di Desa Tamansari dan menekan laju urbanisasi. Adanya kampung marketer ini membawa perubahan yang positif bagi Desa Tamansari terutama bagi generasi muda karena kegiatan yang dilakukan yaitu pengajaran mengenai *digital marketing* yang setelah lulus dari kampung marketer ini akan langsung disalurkan ke perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan kampung marketer ini. Dengan demikian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Kampung Marketer ini termasuk dari tindakan kewirausahaan sosial.

Lembaga kampung marketer melihat kebutuhan pebisnis UMKM dalam memaksimalkan bisnis *online* yang dikelola, terutama dalam perekrutan anggota tim untuk menjalankan bisnis *onlinenya*. Disisi lain, banyaknya pemuda desa yang tidak memiliki pekerjaan dan melakukan urbanisasi ke kota membuat lembaga Kampung Marketer ini tergerak untuk memberdayakan masyarakat setempat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan warga desa Tamansari melalui

pendidikan IT dan juga bekerjasama dengan pebisnis online yang membutuhkan tenaga *customer service* dalam menyalurkan tenaga kerja atau warga desa yang sudah terampil.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga untuk meningkatkan sumber daya manusia di Desa Tamansari melalui kegiatan pembelajaran mengenai *digital marketing* dalam memanfaatkan teknologi yang dilakukan oleh “Kampung Marketer”.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan data statistik, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Purbalingga tahun 2020 sebesar 6,10 persen dimana mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019. Sekitar 35 persen pengangguran berpendidikan SMA, TPT penduduk laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja sebanyak 476.896, sedangkan yang bukan angkatan kerja sebanyak 225.637. Penduduk yang bekerja sebanyak 454.098 terdiri dari 265.829 laki-laki dan 188.269 perempuan.<sup>5</sup>

Permasalahan pengangguran yang terjadi di Desa Tamansari saat ini terjadi karena angka putus sekolah bagi pemuda desa. Banyaknya pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi disebabkan karena keterbatasan biaya ekonomi yang mayoritas kepala keluarga di desa tersebut mata pencahariannya sebagai petani dan mereka enggan untuk melanjutkan pekerjaan

---

<sup>5</sup> <https://purbalinggakab.bps.go.id/news/2021/03/09/44/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-purbalingga--2020-sebesar-6-10-persen.html> diakses pada tanggal 12 Agustus 2021, pukul 21.15 WIB.

sebagai petani. Selain itu terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di Desa Tamansari membuat generasi muda melakukan urbanisasi dan lebih memilih bekerja menjadi buruh di sektor industri ataupun menjadi buruh bangunan.

Melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan melalui ketersediaan sumber daya manusia yang ada di desa Tamansari, lembaga Kampung Marketer membuat pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran marketing berbasis *digital* guna mengembangkan keterampilan generasi muda masyarakat Desa Tamansari dilihat dari tindakan kewirausahaan sosial. Lembaga Kampung Marketer ini merangkul pemuda desa Tamansari yang tidak memiliki pekerjaan untuk mengembangkan kualitas dirinya dan melatih keterampilan terutama dalam bidang teknologi dengan cara mendidik pemuda desa Tamansari melalui pelatihan dengan kurikulum *e-commerce* dimana pelatihan yang diberikan yaitu untuk menjadi *customer service*, kemudian jika pemuda desa ini sudah terampil akan disalurkan kepada pebisnis online yang membutuhkan tenaga *customer service*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian, tujuannya agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan juga lebih mempermudah penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi lembaga “Kampung Marketer” melakukan pemberdayaan pemuda di Desa Tamansari?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga kampung marketer dilihat dari tindakan kewirausahaan sosial?

3. Bagaimana dampak dari diselenggarakannya pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk pemberdayaan masyarakat desa Tamansari yang dilakukan oleh Lembaga Kampung Marketer.
2. Mengidentifikasi bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Tamansari yang dilakukan oleh Lembaga Kampung Marketer dilihat dari tindakan kewirausahaan sosial.
3. Menjelaskan dampak dari diselenggarakannya pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini memiliki manfaat secara akademis yakni dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia kewirausahaan sosial di Indonesia terkhusus pada kajian ilmu Sosiologi Ekonomi. Secara lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat dan konsep kewirausahaan sosial yang mampu membantu masyarakat Desa Tamansari terutama masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Kewirausahaan sosial yang digagas oleh aktor sosial dalam suatu lembaga sosial diharapkan mampu untuk membantu generasi muda Desa Tamansari agar mempunyai

keterampilan terkhusus dalam bidang digital marketing. Hal tersebut diwujudkan dengan dibangunnya lembaga kampung marketer.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi praktis yakni dengan adanya penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, juga dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bentuk pemberdayaan masyarakat dan tindakan kewirausahaan sosial di Indonesia. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan sosial. Diharapkan dengan memanfaatkan teknologi dan melihat kebutuhan tenaga kerja dimasa sekarang kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dapat meningkatkan keterampilan diri masyarakat Desa Tamansari khususnya generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka pikiran masyarakat bahwa dengan adanya kemauan untuk mengembangkan kualitas diri, setiap orang dapat menjadi penggerak sosial atas perubahan sosial di sekitarnya, demi membantu satu sama lain.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang diambil disini merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis yakni referensi tentang pemberdayaan masyarakat dan



Kewirausahaan sosial. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, ditulis oleh Linda Indiyarti Putri dalam bentuk *jurnal riset dan kajian keislaman Vol. VI No. 1* yang ditulis pada tahun 2017 dengan judul Reduksi Kemiskinan melalui Sosiopreneurship.<sup>6</sup> Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu konsep *Sosiopreneurship*. Penelitian Linda Indiyarti Putri menggunakan metode kualitatif. Gambaran umum latar penelitian Linda Indiyarti menunjukkan bahwa sosiopreneurship diperlukan untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Berawal dari kondisi ekonomi di Indonesia yang mengalami keterpurukan tentunya dapat meningkatkan angka pengangguran dan menimbulkan kemiskinan. Perlunya peran aktor sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi yang dijelaskan oleh Linda Indiyarti Putri yaitu melalui sosiopreneurship karena sosiopreneurship mampu memberikan solusi efektif dan taktis terhadap permasalahan perekonomian Indonesia. Setiap individu harus berusaha untuk menjadi produktif, memiliki kemandirian yang tinggi, mampu melihat peluang dan tantangan yang ada, mampu memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, mampu memahami dan mengimplementasikan manajemen bisnis, serta berguna dan memberikan manfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.<sup>7</sup>

Penelitian Linda Indiyarti Putri memberikan pemahaman bahwa untuk menjadi *sociopreneur* tidak selalu memerlukan modal yang besar, tanpa modal

---

<sup>6</sup> Linda Indiyarti Putri, Reduksi Kemiskinan melalui Sosiopreneurship, *Jurnal riset dan kajian keislaman Vol. VI*, 2017, No. 1

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm. 51

seseorang bisa menjalankan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan melalui jaringan media sosial. Kunci sukses dalam *sosciopreneurship* yaitu inovasi. Kesimpulan dari penelitian Linda ialah kegiatan kewirausahaan sosial ini sangat bermanfaat dan akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada, salah satunya masalah kemiskinan. Aktor sosial ini diharapkan mampu memperbaiki kesejahteraan disegala aspek kehidupan. Gerakan sosial ini diharapkan mampu memberikan nilai sosial dalam mengurangi jumlah kemiskinan terutama di daerah pedesaan.

Perbedaan penelitian yang Linda Indiyarti lakukan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan yakni isu/permasalahan sosial Linda berfokus pada pentingnya keterlibatan aktor sosial dalam usaha mengatasi permasalahan sosial di pedesaan terutama kemiskinan guna membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sedangkan fokus peneliti menekankan pada peran aktor sosial dalam memberdayakan masyarakat melalui tindakan kewirausahaan sosial guna meningkatkan keterampilan dan sumber daya manusia. Kesamaan yang dimiliki antara Linda Indiyarti Putri dengan peneliti ialah keduanya memakai konsep kewirausahaan sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang dimiliki yaitu masalah kemiskinan dan pengangguran.

*Kedua*, ditulis oleh Irma Paramita Sofia dalam bentuk *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya 2 Volume 2 Maret 2015* dengan judul *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian*.<sup>8</sup> Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang

---

<sup>8</sup> Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship)*

digunakan yaitu konsep social entrepreneurship. Penelitian Irma Paramita menggunakan metode kualitatif. Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberikan beberapa solusi sosial, yaitu dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan sosial yang ada. Berawal dari tingginya angka pengangguran yang cukup besar tentunya dapat menimbulkan masalah sosial yaitu kemiskinan. Diperlukan beberapa solusi nyata untuk menekan permasalahan sosial pengangguran akibat terbatasnya lahan pekerjaan. Solusi yang ditawarkan Irma Paramita ialah Kewirausahaan Sosial (*social entrepreneurship*).

Penelitian Irma Paramita memberikan pemahaman bahwa social entrepreneurship terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity*. Adapun penjelasan mengenai keempat elemen tersebut yakni, Pertama, *Social Value* merupakan elemen untuk menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Kedua, *Civil Society* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan kapital sosial yang ada di masyarakat. Ketiga, *Innovation* yakni, *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Keempat, *Economic Activity*, *Social entrepreneurship* yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas

bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian Irma Paramita, terdapat beberapa peranan social entrepreneurship dalam pembangunan ekonomi, yaitu menciptakan kesempatan kerja, dapat melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat, menjadi kapital sosial dan peningkatan kesetaraan. Kesimpulan dari penelitian Irma ialah *Social entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat. Selain itu, untuk mewujudkan bisnis sosial yang berkelanjutan tersebut membutuhkan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Keberlangsungan hidup dari *social entrepreneurship* hendaknya menjadi perhatian bagi berbagai kalangan, yaitu pemerintah, masyarakat, perusahaan, ataupun lembaga pendidikan sebab peranan *social entrepreneurship* di Indonesia sangatlah berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia karena dapat menyerap banyak tenaga kerja dan manusia yang berkualitas yang tidak mendapatkan peluang di sektor formal.

Perbedaan antara penelitian Irma Paramita dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni penelitian Irma Paramita terfokus kepada isu/permasalahan sosial, yaitu pengangguran masyarakat dan pembangunan ekonomi, sedangkan fokus peneliti lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh kampung marketer. Kesamaan yang dimiliki antara Irma Paramita dan peneliti ialah keduanya memakai konsep

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, Hlm. 6

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Selain itu, Aktor sosial juga menjadi hal yang paling mendasar untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan.

Ketiga, ditulis oleh Nur Firdaus dalam bentuk *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1, 2014* dengan judul Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial.<sup>10</sup> Pada penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Penelitian Nur Firdaus menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dalam membangun ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada pengurangan kemiskinan dengan berfokus pada social business. Penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial.

Berdasarkan penelitian Nur Firdaus, Dari kedua *social business* yang ia teliti, baik Bina Swadaya dan Mitra Bali menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan dapat digunakan dalam upaya mengatasi permasalahan sosial. Bina Swadaya dan Mitra Bali, keduanya menjalankan praktik kewirausahaan sebagai katalisator perubahan sosial. Kewirausahaan telah diakui berperan penting dalam perekonomian. Kewirausahaan dapat mendorong pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan. Asumsi ini didasarkan bahwa kewirausahaan mendorong pada penciptaan ide dan pembentukan peluang pasar baru.

---

<sup>10</sup> Nur Firdaus, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1, 2014*.

Kesimpulan dari hasil penelitian Nur Firdaus, Kewirausahaan sosial yang muncul sebagai respon atas kegagalan pemerintah menjadi sinyal bahwa peran pemerintah dalam upaya pengurangan kemiskinan diharapkan lebih nyata. Keberadaan pelaku praktik kewirausahaan sosial dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang sehingga upaya percepatan pengentasan kemiskinan dapat terwujud. Kerjasama dan insentif pemerintah dapat diarahkan pada praktik kewirausahaan sosial yang sudah terbukti dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga model-model wirausaha sosial akan banyak bermunculan dan tumbuh dengan subur.

Perbedaan antara penelitian Nur Firdaus dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni dalam penelitian Nur Firdaus menggunakan konsep kewirausahaan sosial yang bertujuan dalam membangun ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada pengurangan kemiskinan dengan berfokus pada *social business* yang bekerjasama dengan pemerintah. Sedangkan, konsep kewirausahaan sosial yang digunakan si peneliti bertujuan dalam membangun ekonomi masyarakat Desa dan berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terampil. Persamaan dari penelitian Nur Firdaus dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni keduanya sama-sama mengimplementasikan penciptaan nilai sosial dan inovasi yang merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial.

*Keempat*, ditulis oleh Rosnida Sari dalam bentuk *Jurnal Al-Bayan Vol. 22 No. 34, 2016* dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan

Usaha Pariwisata.<sup>11</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu konsep pemberdayaan masyarakat. Penelitian Rosnida Sari menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa banyaknya turis mancanegara yang berkunjung ke Desa Mon Ikeun Lhoknga untuk menikmati keindahan pantai membuat masyarakat desa tersebut memiliki ide kreatif untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan membangun tempat penginapan bagi turis mancanegara yang berkunjung.

Berdasarkan penelitian Rosnida Sari Pemberdayaan masyarakat merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan harga diri manusia terutama mereka yang berada dalam lilitan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Jika seseorang berdaya berarti dia telah berhasil memandirikan dirinya. Oleh karena itu agar seseorang atau komunitas berdaya, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberikan akses atau iklim dimana potensi masyarakat tersebut bisa berkembang. Dengan masyarakat yang berdaya dibidang ekonomi, otomatis pajak yang mereka bayarkan tentunya juga akan besar sehingga menambah pendapatan daerah.<sup>12</sup>

Kesimpulan dari hasil penelitian Rosnida Sari, adanya usaha dari aktor sosial yang merangkul masyarakat desa nantinya akan membuka wawasan masyarakat desa. Pemberdayaan yang akan mengarah kepada kesejahteraan nantinya tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang yang mempunyai akses saja.

---

<sup>11</sup> Rosnida Sari, Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Pariwisata, *Jurnal Al-Bayan Vol. 22 No. 34*, 2016.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hlm. 56

Keberhasilan dalam pemberdayaan akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar yang kemudian bisa dinikmati oleh masyarakat desa.

Perbedaan penelitian antara Rosnida Sari dengan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang bertujuan membangun perekonomian dan wawasan masyarakat mengenai teknologi dari sektor pariwisata. Sedangkan konsep pemberdayaan yang digunakan peneliti bertujuan dalam membangun perekonomian desa melalui kegiatan pelatihan *digital marketing*. Kesamaan yang dimiliki antara Rosnida Sari dan peneliti ialah keduanya memakai konsep pemberdayaan dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Selain itu, Aktor sosial juga menjadi hal yang paling mendasar untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan.

*Kelima*, penelitian ini ditulis oleh Faizal Kurniawan dan Krisna Abdi Parela dalam *jurnal sosiologi Vol. 2 No. 2, 2018* dengan judul *Sociopreneurship Masyarakat Gusuran dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malangan*.<sup>13</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu konsep kewirausahaan sosial. Penelitian Faizal dan Krisna menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa adanya *sociopreneurship* menimbulkan inovasi baru bagi masyarakat kampung wisata topeng malangan dengan memberikan modal usaha kepada masyarakat kampung wisata.

---

<sup>13</sup> Faizal Kurniawan dan Krisna A. Parela., *Sociopreneurship Masyarakat Gusuran dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malangan*, *jurnal sosiologi Vol. 2 No. 2*, 2018.



Inti dari pembahasan penelitian yang ditulis oleh Faizal dan Krisna ialah adanya pembinaan yang diberikan oleh aktor sosial dengan cara merelokasi dan memberdayakan masyarakat dengan cara membangun kampung wisata yang mana dalam pembangunannya, diharapkan masyarakat yang terdampak ini bisa memulai hidup baru sebagai *sociopreneur*.

Kesimpulan dari penelitian Faizal dan Krisna ini memberikan pemahaman bahwa kompetensi dalam *sociopreneurship* yaitu harus membantu menyelesaikan permasalahan sosial. Kompetensi selanjutnya *sociopreneurship* harus mencari hal atau membuat perubahan yang lebih baik dan menyelesaikan masalah dengan mengubah sistem, menyebarkan solusi dan meyakinkan orang lain untuk ikut terlibat dalam melakukan perubahan. Kompetensi selanjutnya dalam *sociopreneurship* adalah pelaku wirausaha harus terus berinovasi terhadap hal-hal baru, akan tetapi tetap memperhatikan unsur sosial (*people*), ekonomi (*profit*), dan lingkungan (*earth*).

Perbedaan penelitian antara Faizal dan Krisna dengan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan konsep kewirausahaan sosial yang digunakan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang terdampak dengan melakukan relokasi. Sedangkan konsep kewirausahaan sosial yang digunakan peneliti bertujuan dalam membangun perekonomian desa melalui kegiatan pelatihan *digital marketing*. Kesamaan yang dimiliki antara Rosnida Sari dan peneliti ialah keduanya memakai konsep kewirausahaan sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Selain itu, Aktor sosial juga menjadi hal yang paling

mendasar untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan.

*Keenam*, penelitian ini ditulis oleh Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi dalam *jurnal administrasi publik Vol. 1 No. 4* dengan judul Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi.<sup>14</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu konsep pemberdayaan. Penelitian Dwi, Bambang, dan Imam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa program yang telah dilaksanakan di bidang usaha ekonomi khususnya pada sub bidang bantuan pembangunan dan ekonomi masyarakat, beserta dampak program pemberdayaan terhadap kemandirian usaha ekonomi masyarakat miskin diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Inti dari pembahasan penelitian Dwi, Bambang, dan Imam yaitu dalam melaksanakan pemberdayaan diperlukan adanya kerjasama yang baik antar pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan tahap persiapan sebelum beralih ke tahap pelaksanaan. Dampak dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan telah dapat meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan.

Kesimpulan dari penelitian Dwi, Bambang, dan Imam memberikan pemahaman bahwa dalam melaksanakan peranannya sebagai koordinator dan fasilitator, seharusnya Badan Pemberdayaan Masyarakat senantiasa bekerja secara optimal dan profesional dengan memperhatikan tupoksi, target dan melaksanakan

---

<sup>14</sup> Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi., Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi, *jurnal administrasi publik Vol. 1 No. 4*.

target tersebut secara konsisten, serta meningkatkan interaksi antara masyarakat yang memperoleh bantuan hibah meningkatkan intensitas dalam menjalankan monitoring kepada masyarakat yang telah mendapatkan bantuan.<sup>15</sup>

Relevansi dan persamaan antara Dwi, Bambang, dan Imam dengan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun ekonomi masyarakat dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan diantara penelitian Dwi, Bambang, dan Imam dengan penulis ialah dalam penelitian Dwi, Bambang, dan Imam yang menjadi aktor sosial adalah Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto. Sedangkan yang menjadi aktor sosial dalam penelitian si penulis ialah Lembaga kampung marketer.

*Ketujuh*, penelitian ini ditulis oleh Mustangin, dkk dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 2(1):59-72, 2017* dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji.<sup>16</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu konsep pemberdayaan. Penelitian Mustangin, dkk menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Gambaran umum latar penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dibuat harus memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki suatu desa untuk mensejahterakan masyarakatnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hlm. 9

<sup>16</sup> Mustangin, dkk., Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 2(1):59-72, 2017*.

Inti dari penelitian Mustangin, dkk yaitu dalam pemberdayaan, program yang dibuat untuk memberdayakan masyarakat harus dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat untuk dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu desa, selain mewujudkan kemandirian masyarakat, program pemberdayaan juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan kawasan yang baik guna melindungi kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi, seperti misalnya ancaman hilangnya sumber-sumber potensi budaya yang ada di masyarakat.<sup>17</sup>

Kesimpulan dari penelitian Mustangin, dkk ialah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, program yang dibuat harus didukung dengan potensi-potensi yang terdapat di wilayah tersebut dan juga dalam penerapannya dibutuhkan partisipasi masyarakat setempat agar program pemberdayaan ini bisa berjalan dengan baik dan juga bisa mensejahterakan masyarakat sekitar.

Perbedaan penelitian Mustangin, dkk dengan penelitian yang akan penulis buat ialah dari bentuk program pemberdayaannya, penelitian Mustangin, dkk membuat program pemberdayaan desa wisata dengan program unggulannya yaitu wisata petik apel. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat ialah bentuk pemberdayaan berupa pelatihan *digital marketing*. Adapun kesamaan penelitian Mustangin, dkk dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu menggunakan konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun ekonomi masyarakat dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm 65

*Kedelapan*, penelitian ini ditulis oleh Moh. Abu Suhud dalam bentuk *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 4 No. 1, 2020 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren.<sup>18</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu pemberdayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Gambaran umum latar penelitian Abu Suhud ini menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan oleh sebuah lembaga nonformal yang memiliki visi dan misi untuk mendampingi masyarakat agar terbebas dari persoalan ekonomi untuk mewujudkan kualitas hidup masyarakat, baik secara pola pikir, sikap, maupun pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas hidup, agar masyarakat memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkembang.

Inti dari penelitian Abu Suhud yaitu dalam melakukan pemberdayaan ada tiga syarat proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. *Pertama*, Penyadaran. Tahap ini merupakan awal dari proses pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, Pengkapasitasan (*Enabling*). Tahap ini untuk membekali masyarakat memiliki keterampilan dan kemampuan. *Ketiga*, Pendayaan. Tahap ini memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengemban amanah sesuai dengan kecakapan masyarakat tersebut.<sup>19</sup>

Kesimpulan dari penelitian Abu Suhud menunjukkan bahwa Pesantren yang terkadang hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan, namun seiring berkembangnya jaman, pesantren menjadi lembaga yang mampu memberdayakan

---

<sup>18</sup> Moh. Abu Suhud, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren, (*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 4 No. 1), 2020.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm 6

masyarakat dan produktif. Kehadiran pesantren juga dipandang sebagai institusi baru dalam mempromosikan *indigenous people* dan *local wisdom* yang diperkaya dengan kajian-kajian agama Islam.

Relevansi atau persamaan penelitian Abu Suhud dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu menggunakan konsep pemberdayaan untuk membangun ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Abu Suhud dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu lembaga pemberdayaan masyarakat yang ditulis oleh Abu Suhud yaitu melalui lembaga pendidikan nonformal atau pondok pesantren, sedangkan lembaga pemberdayaan masyarakat yang akan penulis buat yaitu lembaga kampung marketer.

*Kesembilan*, penelitian ini dibuat oleh Bayu Adi Laksono dan Nasyikhatur Rohma dalam bentuk *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 14, No. 1, Maret 2019* dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan*.<sup>20</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu konsep pemberdayaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Gambaran umum latar penelitian Bayu dan Nasyikhatur ini menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan meliputi bidang ekonomi, bidang sosial, dan juga bidang ekonomi.

Penelitian Bayu dan Nasyikhatur ini memberikan pemahaman yaitu pemberdayaan masyarakat desa Bujulmati melalui beberapa bidang yaitu dalam

---

<sup>20</sup> Bayu Adi Laksono dan Nasyikhatur Rohma, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 14, No. 1*, 2019.

bidang ekonomi, masyarakat diberdayakan melalui pemanfaatan potensi alam maupun sumber daya manusia. Dalam bidang sosial, diberdayakan untuk selalu bersikap optimis dan mandiri. Serta dalam bidang pendidikan, masyarakat diberdayakan melalui institusi pendidikan yang dibangun, baik pendidikan persekolahan maupun pendidikan di luar sistem persekolahan. Pendidikan persekolahan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya saing sedangkan pendidikan diluar sistem persekolahan untuk menjaga nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

Kesimpulan dari penelitian Bayu dan Nasyikhatur yaitu adanya lembaga sosial dan pendidikan “Harapan Bujulmati” diharapkan mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat, yang mana lembaga tersebut menaungi beberapa bidang yaitu pendidikan, wirausaha, pelayanan jasa, dan konservasi alam. Tujuan lembaga tersebut dibentuk adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan harapan kesadaran masyarakat dapat menjadi modal utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat Bajulmati yang berdaya dalam bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan.

Relevansi atau persamaan penelitian yang ditulis oleh Bayu dan Nasyikhatur dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu menggunakan konsep pemberdayaan melalui lembaga sosial. Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis Bayu dan Nasyikhatur dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu program pemberdayaan yang dibuat oleh lembaga “Harapan Bujulmati” meliputi bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan baik pendidikan persekolahan maupun

diluar persekolahan sedangkan program pemberdayaan yang dibuat oleh lembaga “Kampung Marketer” meliputi bidang pendidikan saja yaitu pelatihan.

*Kesepuluh*, penelitian ini ditulis oleh Ichda Umul Aisah dan Herdis Herdiansyah dalam *Social Work Jurnal Vol. 9 No. 2* dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi.<sup>21</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu pemberdayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan melakukan studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam. Gambaran umum latar penelitian Ichda dan Herdis ini menunjukkan pemberdayaan dan menyusun strategi pelaksanaan program desa mandiri energi.

Penelitian Ichda dan Herdis memberikan pemahaman mengenai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan dengan jalan mengurangi intervensi pemerintah kepada masyarakat dalam berbagai program pembangunan dan memberikan kewenangan secara proporsional dalam pembangunan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memampukan dan memandirikan masyarakat desa dalam pembangunan.<sup>22</sup>

Kesimpulan dari penelitian Ichda dan Herdis menunjukkan bahwa dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan diperlukan dimensi upaya terarah, keterlibatan kelompok sasaran, dan pendekatan kelompok agar tujuan bisa tercapai. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ichda dan Herdis dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu program pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian Ichda dan Herdis dengan membuat inovasi energi

---

<sup>21</sup> Ichda Umul Aisah dan Herdis Herdiansyah, Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi, *Social Work Jurnal Vol. 9 No. 2*

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hlm. 132



untuk mengurasi keterbatasan bahan bakar. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat yaitu peran lembaga “Kampung Marketer” dalam upaya mengurangi masalah pengangguran di desa. Selain itu terdapat persamaan penelitian Ichda dan Herdis dengan penelitian yang akan penulis buat yaitu keduanya menggunakan konsep pemberdayaan.

*Kesebelas*, penelitian ini ditulis oleh Oghojafor, dkk dalam *Journal of Economic and International Finance. Vol 3* yang ditulis pada tahun 2011 dengan judul *Social Entrepreneurship as an instrument for curbing youth gangsterism: A Study of Nigerian Urban Communities*.<sup>23</sup> Pada penelitiannya konsep teori yang digunakan yaitu Kewirausahaan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif eksploratory dengan memberikan kuesioner. Gambaran umum latar penelitian Oghojafor, dkk ini menunjukkan peran wirausahawan sosial dalam masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian Oghojafor, dkk ini menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang dialami tidak selalu dapat diatasi oleh mekanisme pasar ataupun dari sektor pemerintah, beberapa dari permasalahan tersebut ditangani oleh wirausaha sosial dan menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memegang peranan dalam masyarakat. Perbedaan mendasar dalam penelitian yang ditulis oleh Oghojafor, dkk dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu pada metode yang digunakan. Dalam penelitiannya Oghojafor, dkk menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Adapun relevansi antara penelitian yang ditulis oleh Oghojafor, dkk dengan penelitian

---

<sup>23</sup> Oghojafor, dkk, *Social Entrepreneurship as an instrument for curbing youth gangsterism: A Study of Nigerian Urban Communities*, *Journal of Economic and International Finance. Vol 3*, 2011.

yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan konsep kewirausahaan sosial dan melihat kewirausahaan sosial sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan sosial.

**Tabel I.1 Perbandingan Telaah Pustaka**

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Linda Indiyarti	<i>jurnal riset dan kajian keislaman Vol. VI No. 1 yang ditulis pada tahun 2017</i>	Reduksi Kemiskinan melalui <i>Sociopreneurship</i>	keduanya memakai konsep kewirausahaan sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang dimiliki yaitu masalah kemiskinan dan pengangguran.	isu/permasalahan sosial Linda berfokus pada pentingnya keterlibatan aktor sosial dalam usaha mengatasi permasalahan sosial sedangkan fokus peneliti menekankan pada peran aktor sosial dalam memberdayakan masyarakat
2.	Irma Paramita Sofia	<i>Jurnal Universitas Pembangunan Jaya 2 Volume 2 Maret 2015</i>	Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial ( <i>Social Entrepreneurship</i> ) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian	keduanya memakai konsep Kewirausahaan sosial ( <i>social entrepreneurship</i> ) dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi.	penelitian Irma Paramita terfokus kepada isu/permasalahan sosial, yaitu pengangguran masyarakat dan pembangunan ekonomi, sedangkan fokus peneliti lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh kampung marketer
3.	Nur Firdaus	<i>Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1, 2014</i>	judul Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial	keduanya sama-sama mengimplementasikan penciptaan nilai sosial dan inovasi yang merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial.	penelitian Nur Firdaus menggunakan konsep kewirausahaan sosial yang bertujuan dalam membangun ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					<p>pengurangan kemiskinan dengan berfokus pada social business yang bekerjasama dengan pemerintah.</p> <p>Sedangkan, konsep kewirausahaan sosial yang digunakan si peneliti bertujuan dalam membangun ekonomi masyarakat Desa dan berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terampil</p>
4.	Rosnida Sari	<i>Jurnal Al-Bayan Vol. 22 No. 34, 2016</i>	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Usaha Pariwisata	keduanya memakai konsep pemberdayaan dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi	Penelitian Rosnida untuk mengembangkan sektor pariwisata, sedangkan penelitian yang akan penulis buat untuk mengembangkan kualitas individu
5.	Faizal Kurniawan dan Krisna Abdi Parela	<i>jurnal sosiologi Vol. 2 No. 2, 2018</i>	<i>Sociopreneurship</i> Masyarakat Gusuran dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malang	Keduanya memakai konsep kewirausahaan sosial	Penelitian Faizal dan Krisna yaitu konsep kewirausahaan sosial yang digunakan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang terdampak dengan melakukan relokasi. Sedangkan penelitian yang akan dibuat oleh penulis bertujuan untuk memberdayakan generasi muda yang tidak bekerja
6.	Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, dan Imam Hanafi	<i>jurnal administrasi publik Vol. 1 No. 4</i>	Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi	Keduanya menggunakan konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun ekonomi masyarakat dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	Aktor sosial dalam penelitian Dwi, Bambang, dan Imam yaitu pemerintah, sedangkan aktor sosial dalam penelitian yang akan dibuat penulis

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran dan niat untuk membangun perekonomian desa.
7.	Mustangin, dkk	<i>Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 2(1):59-72, 2017</i>	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji	Keduanya menggunakan konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun ekonomi masyarakat dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	penelitian Mustangin, dkk membuat program pemberdayaan desa wisata dengan program unggulannya yaitu wisata petik apel. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat ialah bentuk pemberdayaan berupa pelatihan <i>digital marketing</i>
8.	Moh. Abu Suhud	<i>Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 4 No. 1, 2020</i>	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren	Keduanya menggunakan konsep pemberdayaan untuk membangun ekonomi masyarakat.	Lembaga pemberdayaan masyarakat yang ditulis oleh Abu Suhud yaitu melalui lembaga pendidikan nonformal atau pondok pesantren, sedangkan lembaga pemberdayaan masyarakat yang akan penulis buat yaitu lembaga kampung marketer
9.	Bayu Adi Laksono dan Nasyikhatur Rohma	<i>Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 14, No. 1, Maret 2019</i>	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan	Keduanya menggunakan konsep pemberdayaan melalui lembaga sosial.	Program pemberdayaan yang dibuat oleh lembaga "Harapan Bujulmati" meliputi bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan baik pendidikan persekolahan maupun diluar persekolahan sedangkan program pemberdayaan yang dibuat oleh lembaga "Kampung Marketer"

No	Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					meliputi bidang pendidikan saja yaitu pelatihan.
10.	Ichda Umul Aisah dan Herdis Herdiansyah	<i>Social Work Jurnal Vol. 9 No. 2</i>	Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Energi	keduanya menggunakan konsep pemberdayaan.	penelitian Ichda dan Herdis dengan membuat inovasi energi untuk mengurangi keterbatasan bahan bakar. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat yaitu peran lembaga “Kampung Marketer” dalam upaya mengurangi masalah pengangguran di desa.
11.	Oghojafor, dkk	<i>Journal of Economic and International Finance. Vol 3 yang ditulis pada tahun 2011</i>	Social Entrepreneurship as an instrument for curbing youth gangsterism: A Study of Nigerian Urban Communities	Keduanya menggunakan konsep kewirausahaan sosial	Oghojafor, dkk menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2020)

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian mengenai bentuk aksi pemberdayaan masyarakat kolektif melalui tindakan kewirausahaan sosial yang dibuat oleh lembaga “Kampung Marketer”. Kesepuluh tulisan tersebut kemudian dapat membantu peneliti dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti juga mendapat beberapa konsep terkait dengan konsep kewirausahaan sosial dan pemberdayaan. Selain itu, penulis memperoleh gambaran mengenai

teknik-teknik penulisan dan menganalisis data yang tepat serta dalam menuliskan ide-ide dari hasil penelitian yang relevan.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Pemberdayaan Pemuda sebagai Kewirausahaan Sosial**

Pemberdayaan masyarakat berasal dari kata ‘daya’ (*power*). Sedangkan pemberdayaan berasal dari kata ‘*empower*’ dimana dalam Merriam Webster dan Oxford English Dictionary menyatakan bahwa *power* mempunyai dua arti. Pertama, *power* berarti *to give power or authority* yang berarti ‘memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain’. Pengertian kedua adalah ‘*to give ability or to enable*’ yang bisa diartikan sebagai usaha untuk memberikan kemampuan atau pemberdayaan’.<sup>24</sup> Pemberdayaan (*empowerment*) adalah ragam pendekatan dan aplikasi konstruktif yang bersifat multi-level, sebagai hasil dari interaksi individual, sosial dan kolektif. Dalam arti yang luas, pemberdayaan mengacu pada ragam indikator, yaitu: individu, keluarga, organisasi dan komunitas, yang mendapatkan akses sekaligus kontrol dalam konteks sosial, ekonomi dan politik, yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan sosial dan kualitas (*equity and quality*) hidup.<sup>25</sup>

Pemberdayaan pemuda adalah proses mendayagunakan atau meningkatkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pemuda guna memperkuat kemampuan daya yang dimiliki agar nantinya mereka dapat mencapai

---

<sup>24</sup> Pranarka, A.M.W dan Prijono S. Onny, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi dalam Danang Arif Darmawan, Pemberdayaan Perempuan (Upaya Keluar dari Belenggu Kemiskinan)*, Aditya Media, (2004), hal. 148

<sup>25</sup> Sutrisno, *Pemberdayaan Pemuda dalam Ekonomi Desa, Desa Pustaka Indonesia, Jawa Tengah*, (2020). Hlm. 61

kemandirian.<sup>26</sup> Pemberdayaan pemuda bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang dicapai melalui partisipasi dalam program pemberdayaan program. Ada banyak model yang digunakan dalam program pemberdayaan pemuda, program-program ini dapat melalui organisasi nirlaba, organisasi pemerintah, sekolah atau organisasi swasta.<sup>27</sup>

Ada berbagai jenis program pemberdayaan yang dilakukan untuk memberdayakan pemuda melalui berbagai taktik dan program. Hasil yang bermanfaat untuk program pemberdayaan pemuda adalah peningkatan keterampilan sosial, peningkatan perilaku, peningkatan prestasi akademik, peningkatan harga diri dan peningkatan kemandirian diri. Program-program yang bertujuan memberdayakan kaum muda miskin, bekerja menuju perlindungan mata pencaharian. Ada juga gerakan pemberdayaan yang menggunakan model aksi sosial, yang bertujuan agar orang-orang yang kurang beruntung untuk diberdayakan, diorganisir, dan dididik sehingga mereka dapat membuat perubahan.<sup>28</sup>

Wilson mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari 7 tahapan. *Pertama*, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat. *Kedua*, menumbuhkan kemauan dan

---

<sup>26</sup>Pranarka, A.M.W dan Prijono S. Onny, Op. cit, Hlm. 104

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 83

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hlm 65

keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/ kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. *Ketiga*, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan. *Keempat*, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya. *Kelima*, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan. *Keenam*, peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan. *Ketujuh*, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.<sup>29</sup>

Secara rinci, Tim Delivery menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Tahap-tahap tersebut meliputi:<sup>30</sup>

1. Seleksi Lokasi, seleksi lokasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

---

<sup>29</sup> I. Nyoman. Sumaryadi, *perencanaan pembangunan daerah otonom dan pemberdayaan masyarakat*, Jakarta: CV. Citra Utama, (2005), Hlm. 122

<sup>30</sup> Totok. M dan Poerwoko. S, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung, Alfabeta, (2019), Hlm. 127



2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat, yaitu merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Proses sosialisasi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.
3. Proses pemberdayaan masyarakat, hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Hal-hal yang dilakukan dalam proses pemberdayaan yaitu (a) mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, (b) menyusun rencana kegiatan kelompok, (c) menerapkan rencana kegiatan kelompok, (d) memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif.
4. Pemandirian masyarakat, arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Kewirausahaan sosial atau yang sering disebut dengan *social entrepreneurship* merupakan sebuah konsep yang murni bergerak di bidang sosial dan digagas oleh masyarakat sendiri. Menurut Mair dan Marti, Kewirausahaan sosial sebagai inisiatif nirlaba dalam mencari strategi pendanaan alternatif atau skema manajemen untuk menciptakan nilai sosial. Selain itu, dapat dipahami sebagai praktik bisnis komersial yang bertanggung jawab secara sosial yang terlibat dalam kemitraan lintas sektor dan sarana untuk meringankan masalah

sosial dengan melakukan transformasi sosial.<sup>31</sup> Kewirausahaan sosial mengukur keberhasilannya dari manfaat yang dirasakan masyarakat.

### 1.6.2 “Kampung Marketer” sebagai Organisasi Kewirausahaan Sosial

Motivasi dan misi dari kewirausahaan sosial berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan pengembangan masyarakat. Menurut Paul C Light, Kewirausahaan sosial memiliki empat aspek penting yang terbangun, yaitu: *Pertama*, Kewirausahaan: hal yang paling utama dalam kewirausahaan sosial adalah adanya alat atau metode kewirausahaan. *Kedua*, Ide atau gagasan. *Ketiga*, Peluang atau kesempatan dan yang *keempat*, ialah Organisasi/komunitas yang menaunginya.<sup>32</sup>

*Social Enterprise* merupakan sebuah lembaga/institusi yang sekilas hampir sama dengan perusahaan/organisasi bisnis biasa, namun demikian memiliki titik tekan pada kebermanfaatannya sosial, selain lingkungan dan pribadi.<sup>33</sup> *social enterprise* idealnya dirumuskan oleh warga masyarakat setempat yang merasakan adanya ketidaknyamanan tertentu, ataupun karena mereka melihat sebuah potensi tertentu yang dapat dikembangkan.

Salah satu unsur yang membentuk kewirausahaan sosial adalah organisasi. Organisasi adalah wadah bagi gerakan kewirausahaan sosial dan pengikat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya mengembangkan dan membuat kesinambungan dari praktik kewirausahaan sosial itu sendiri. Berikut ini

<sup>31</sup> Ryszard Praszkiar dan Andrzej N., *Social Entrepreneurship theory and practice*, Cambridge: Cambridge University Press, (2012), Hlm. 12.

<sup>32</sup> Hery Wibowo, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*, (Bandung: Unpad Press), 2015, Hlm. 40

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hlm. 62

diuraikan unsur-unsur yang melekat pada aspek organisasi. Salah satu aspek utama organisasi adalah misi. Setiap organisasi, memiliki misi. Misi, menyediakan bagi para pemimpin, penyumbang dana, pelanggan dan semua pihak yang terlibat dalam organisasi, pemahaman yang jelas tentang tujuan dan alasan berdirinya<sup>34</sup>. sebuah gerakan kewirausahaan sosial dapat diwadahi oleh berbagai jenis/bentuk organisasi. Artinya, tidak terpatok pada satu bentuk khusus, sepanjang bentuk/badan usaha tersebut mampu mewadahi aktivitas kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk kebermanfaatan sosial tersebut.

Salah satu bentuk usaha/organisasi, yaitu organisasi yang murni bergerak dengan nilai dan tujuan sosial (sama sekali tidak menghasilkan laba), dan kolom terkanan yaitu usaha yang murni berorientasi laba. Didalamnya secara berturut-turut terdapat (1) usaha non profit yang sudah mulai bergerak mencari pendapatan, (2) usaha bertujuan sosial yang mendanai dirinya dengan usaha-usaha mencari pendapatan, (3) usaha profit yang memiliki rasa/nilai sosial yang tinggi dan (4) usaha profit yang menyisihkan sebagian dananya untuk manfaat sosial.

Dalam studi kasus ini, “kampung marketer” sebagai organisasi kewirausahaan sosial yang merasakan adanya ketidaknyaman tertentu, ataupun karena mereka melihat sebuah potensi tertentu yang dapat dikembangkan terutama potensi yang terdapat di Desa Tamansari. Adanya kampung marketer ini juga sebagai wadah bagi pemuda Desa Tamansari untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm 55

pelatihan yang diberikan. Selain itu, kampung marketer juga sebagai wadah untuk menyalurkan para tenaga yang sudah terampil untuk kemudian masuk ke dunia kerja dengan begitu kebermanfaatannya sosial ini bisa dirasakan oleh pemuda Desa.

### I.6.3 Empat Elemen Kewirausahaan Sosial

*Social entrepreneur* adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan. Seorang *social entrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut Hulgard, Ia mengatakan bahwa harus memiliki 4 elemen agar dapat didefinisikan sebagai kewirausahaan sosial:<sup>36</sup>

1. *Social Value*: Elemen kewirausahaan sosial yakni harus mempunyai nilai sosial dan dapat menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
2. *Civil Society*: Kewirausahaan sosial pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan kapital sosial yang ada pada masyarakat.

<sup>35</sup> Irma Paramita Sofia, Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian, *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya Vol. 2 No.2*, 2015, hlm. 5

<sup>36</sup> Lars Hulgard, *Discourses of Social Entrepreneurship–Variations of The Same Theme*, Denmark: EMES European Research Network, (2010), Hlm. 5

3. *Innovation*: kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif .
4. *Economic Activity*: Kewirausahaan Sosial yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis.<sup>37</sup>

### **I.7 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.<sup>38</sup>

Data kualitatif berasal dari berbagai macam bentuk: foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan lain-lain. Kita dapat menyederhanakan data seperti itu menjadi dua kategori utama yaitu penelitian lapangan (termasuk etnografi, observasi peserta, wawancara mendalam) dan penelitian historis-komparatif. Kebanyakan penelitian kualitatif melibatkan bahasa kasus dan konteks, menggunakan bricolage, memeriksa proses dan kasus sosial dalam konteks sosial, dan interpretasi penelitian atau makna dalam tatanan sosial budaya tertentu.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, Hlm. 5

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya), 2007, hlm. 49

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 51

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui tindakan kewirausahaan sosial. Peneliti juga berusaha memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian.

### 1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah masyarakat desa Tamansari yang tergabung sebagai anggota atau pengurus dari lembaga kampung marketer dan juga masyarakat desa yang mengikuti pelatihan *digital marketing* di Kampung Marketer. Peneliti mewawancarai 6 informan secara mendalam yakni diantaranya: 2 orang tim manajemen Kampung Marketer, 2 pengajar diklat Kampung Marketer, dan 2 SDM *customer service* Kampung Marketer.

**Tabel I.2 Karakteristik Informan**

No.	Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
1.	Eko Sulistiyono	Kabid Humas Kampung Marketer	Memberi informasi mengenai data seputar Lembaga Kampung Marketer dan program kegiatan pemberdayaan di Desa Tamansari
2.	Syahfianto	Pengajar <i>advertiser</i>	Memberi informasi mengenai kegiatan diklat khususnya pada bagian <i>advertiser</i>
3.	Ikhtiar Rahayu	Pengajar diklat <i>customer service</i>	Memberikan informasi mengenai kegiatan diklat <i>customer service</i> di Kampung Marketer
4.	Hendrik Kurniawan	Kepala Bidang Pemberdayaan	Menjelaskan alur kegiatan pemberdayaan dan penyaluran tenaga SDM kepada bos partner di Kampung Marketer

5.	Rianti	Peserta pelatihan Kampung Marketer	Menjelaskan dampak yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan yang diberikan oleh Kampung Marketer
6.	Putri Amel	Peserta pelatihan Kampung Marketer	Menjelaskan dampak yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan yang diberikan oleh Kampung Marketer

### **I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yakni di sekretariat lembaga kampung marketer di Desa Tamansari, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Desember 2020. Penulis mengambil lokasi penelitian pada Lembaga Kampung Marketer karena lembaga yang bersangkutan aktif dalam menjalankan misi sosialnya seperti melakukan pemberdayaan masyarakat setempat melalui tindakan kewirausahaan sosial berupa pelatihan keterampilan dibidang *e-commerce* yang kemudian melakukan penyaluran warga desa yang sudah terampil kepada pebisnis online yang membutuhkan tenaga kerja.

### **I.7.3 Peran Peneliti**

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai bagaimana bentuk pemberdayaan yang diberikan oleh kampung marketer kepada masyarakat Desa Tamansari. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga

berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

#### **I.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

##### **I.7.4.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan fokus pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga informan tidak merasa tertekan. Peneliti mewawancarai alasan-alasan para aktor penggerak yang menjadikan kampung marketer sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui tindakan kewirausahaan sosial.



#### **I.7.4.2 Observasi**

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengamati kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh anggota lembaga Kampung Marketer. Selain observasi pada kegiatan paket kesetaraan, penulis juga melakukan riset daring pada beberapa akun sosial media yang dimiliki Lembaga Kampung Marketer dalam melangitkan isu aksi sosialnya. Observasi dilakukan demi melihat langsung realita yang terdapat di lapangan dan mampu menganalisis penelitian berdasarkan wawancara dan juga hasil temuan berdasarkan pengamatan langsung.

#### **I.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian, berupa gambar, artikel, data keanggotaan, hasil rekaman dan fieldnote. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan dengan para anggota pelatihan di kampung marketer dan para aktor penggerak aksi pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari. Dokumentasi dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, strategi aksi, program kegiatan aksi sosial, jaringan yang terjalin, serta berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Penulis melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selanjutnya, penulis mendapatkan buku-buku referensi dari perpustakaan

nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan UNJ. Untuk tesis dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penulisan ini berasal dari website jurnal resmi.

#### **I.7.5 Teknik Analisis Data**

Proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumen yang sudah ada, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan dianalisa dan didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku. Analisa dilakukan dengan menggunakan konsep Kewirausahaan sosial terfokus pada tindakan kewirausahaan sosial (relasi aktor-struktur sosial), Pemberdayaan sosial serta konsep-konsep yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

#### **I.7.6 Triangulasi Data**

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau

kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>40</sup> Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Adapun tabel rincian mengenai triangulasi data pada penelitian ini, yakni:

**Tabel I.3 Triangulasi Data**

No.	Jenis triangulasi	Keterangan
1.	Triangulasi Teknik	- Wawancara mendalam - Dokumentasi - Observasi
2.	Triangulasi Sumber	1. Dokumentasi 2. Wawancara mendalam dengan: - Tokoh masyarakat/perangkat Desa Tamansari
3.	Triangulasi Waktu	Per November 2020 – Per Desember 2020

(Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, November, 2020)

<sup>40</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014, Hlm. 241